

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, baik pendidikan yang berlangsung secara alami melalui pendidikan dari orang tua (informal) atau dari anggota masyarakat (nonformal) maupun pendidikan yang tersistem atau formal yang di selenggarakan oleh sekolah, madrasah dan pesantren, baik pendidikan formal, informal, maupun pendidikan nonformal tiada lain ialah adalah untuk menumbuh kembangkan berbagai potensi yang ada pada diri manusia, yaitu potensi kognitif, psikomotorik dan spritual untuk dibimbing dan diarahkan ke tingkat kualitas hidup yang baik seiring dengan tujuan manusia diciptakan yakni sebagai hamba dan sebagai khalifah. Pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada fitrah manusia dalam pendidikan. artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi dimensi mental/ immateri (ruhani, akal, rasa dan hati).

Dalam rangka pengembangan aspek itulah maka dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu menyalurkan dan mengarahkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan manusia, salah satu lembaga tersebut adalah Pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri dan berkembang di Indonesia. Keberadaanya hingga sekarang

semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pesantren tidak hanya tumbuh dan berkembang di pedesaan, tetapi juga perkotaan. Jauh sebelum kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan Nusantara. Hampir di seluruh pelosok Nusantara, khususnya di pusat-pusat Kerajaan Islam telah terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda, seperti *Meunasah* di Aceh, *Suraudi* Minangkabau, dan *Pesantren* di Jawa. Namun demikian, kemunculan dan asal-usul semua itu masih kabur. Perbedaan ini hanya pada istilah-istilah yang digunakan, tetapi sistem pendidikannya tidak jauh berbeda antara pesantren yang satu dengan yang lain (Rulam Ahmadi, 2016: 149).

Menurut Mastuhu dalam (Muljono Damopolii, 2001:56) mengakui bahwa dunia pesantren ternyata tidak selalu tampak seragam. Menurutnya, masing-masing pesantren memiliki keunikan-keunikan sendiri, sehingga sulit dibuat satu perumusan yang dapat menampung semua pesantren. Walaupun rumusan tentang pesantren agak sulit dibuat secara komprehensif, tetapi setidaknya akar-akar pengertian pesantren dapat digali dari asal-usul pesantren itu sendiri. Secara umum, pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri oleh karena itu perkataan pesantren disinyali dari kata santri juga, dengan penambahan awal “pe” dan akhiran “an” Zamakhyari Dhofier mengutip beberapa pendapat para ahli tentang asal usul istilah pesantren, seperti pendapat Profesor Jhons yang mengatakan bahwa istilah santri sebenarnya berasal dari bahasa

Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa india berarti orang yang tau buku-buku suci agama hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan. (Muljono Damopolii, 2001:56)

Kegiatan pembelajaran pondok pesantren akan berlangsung dengan baik jika guru memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi itu harus disampaikan pada sasaran anak didik atau murid. Begitu pula halnya dengan kegiatan pembelajaran yang ada di pondok pesantren, yang selama ini banyak dilakukan oleh wakil buya/kyai (ustadz). Menurut M. Habib Chirzin, ustadz adalah pembantu kyai yang disebut *badal* (pengganti) atau *qari'* (pembaca) yang terdiri dari santri senior (M. Dawam Rahardjo, 1995:88)

Dalam proses belajar mengajar, tentulah harus menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi yang ada, agar tercipta suatu lingkungan belajar (class orchestra) yang efektif dan efisien, yang membuat peserta didik menjadi fun dan senang melakukannya. Dari sekian banyak metode pembelajaran, metode ceramah adalah metode yang paling umum dipakai oleh guru pendidikan agama islam, baik di tingkat raudhatul athfal dan yang sederajat, hingga perguruan tinggi islam sekalipun (Syahraini Tambak, 2014:60).

Metode berarti langkah-langkah strategi dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. (Ramayulis, 2005: 2-3).

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti cara Guru di MTs Pesantren yang menggunakan metode ceramah yang belum sepenuhnya memahami langkah-langkah metode ceramah, hal ini dikarenakan Guru belajar secara otodidak, sehingga menyebabkan santri pasif, dalam artian selama proses pembelajaran akidah akhlak, mereka tidak banyak mengemukakan pertanyaan-pertanyaan ataupun komentar seputar pelajaran yang dipelajarinya. Tidak diketahui apakah mereka diam karena mereka sudah paham ataukah ada sebab-sebab yang lain? Padahal sikap yang mereka tunjukkan diluar lingkungan pesantren berbeda dengan ketika mereka berada dalam lingkungan pesantren. Selain itu, materi atau ajaran akidah akhlak yang disampaikan oleh ustadz, masih kurang menyentuh padarajah kognitif, dan psikomotorik sebagai santri.

Hal ini diketahui dari pola pikir dan tingkah laku mereka sehari-hari, baik itu dilingkungan pesantren maupun diluar pesantren. Kasus inilah yang mendorong peneliti, untuk mencari sebab terjadinya kesenjangan-kesenjangan tersebut. Karena pembentukan moral di pesantren tidak bisa dilepaskan dari sumber materi dan model

pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di MTs pesantren.

Pendidikan akhlak sebagai salah satu komponen dalam kajian kependidikan Islam merupakan bidang yang belum digarap atau diperhatikan secara serius, padahal pada saat yang sama aspirasi dan tuntutan masyarakat manusia terhadap pendidikan Islam semakin besar. (Azyumadi Azra, 2002: 85)

Secara filosofis, pendidikan akhlak, dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan dan perbuatannya, serta dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan alam jagat raya. Selanjutnya, karena pendidikan terkait dengan perubahan perilaku, maka dalam pendekatannya, pendidikan akhlak mulia tersebut harus bertolak dari pemberian contoh, latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga hingga ke lingkungan yang lebih luas, sehingga pelaksanaan akhlak tersebut terasa ringan untuk dilakukan. (Abuddin Nata, 2012: 209)

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, bahwa dalam pembelajaran, Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji di kelas VIII MTs Darussalam, metode yang digunakan oleh guru hanyalah metode ceramah, dan tanya jawab. Metode tersebut sepertinya kurang berhasil diterapkan, karena pada kenyataannya masih ditemukan diantara siswa

yang berperilaku kurang terpuji, seperti sering mengolok-olok temannya, sering ribut di dalam kelas maupun diluar kelas, kurang hormat kepada guru. Dari kenyataan ini apakah memang metode yang selama ini diterapkan guru kurang tepat atau ada faktor lain yang mempengaruhi. (Observasi di MTs Darussalam hari Senin 26 Maret 2018).

Berkaitan gejala-gejala tersebut, maka persoalan ini akan dikaji dalam melakukan suatu penelitian dengan judul “**Implementasi Metode Ceramah pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darussalam kecamatan Kabun kabupaten Rokan Hulu**”.

B. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut sebelumnya, penelitian ini di batasi pada Implementasi metode ceramah pada pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTs pondok pesantren Darussalam Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Implementasi Metode Ceramah pada Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darussalam Kabun Rokan Hulu.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan Untuk mengetahui Implementasi metode ceramah pada pembelajaran Akidah akhlak di Mts pondok pesantren Darussalam Kabun Rokan Hulu

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang Implementasi metode ceramah pada pembelajaran akidah akhlak dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi untuk mengembangkan langkah-langkah metode ceramah dalam menerapkan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi Penulis

Peningkatan daya nalar dan wawasan penulis dalam penelitian ilmiah khususnya bidang ilmu kependidikan dan ilmu pengetahuan pada umumnya dan sebagai salah satu syarat dan tugas-tugas untuk memperoleh sarjana Pendidikan Agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN, Yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian Sistematika Penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI, Yang berisi dari Konsep Teoritis, Penelitian Relevan, Konsep Operasional dan Kerangka Konseptual.

BAB III : METODE PENELITIAN, Yang memuat tentang Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

BAB VI : LAPORAN HASIL PENELITIAN, Terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

BAB V : PENUTUP, Yang berisi kesimpulan dan saran-saran

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN